

**OPTIMALISASI FUNGSI DAN POTENSI MASJID:
MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS
MASJID DI KOTA TASIKMALAYA**

Asep Suryanto

Universitas Siliwangi, Indonesia
e-mail: a_suryanto72@yahoo.co.id

Asep Saepulloh

Universitas Siliwangi, Indonesia
e-mail: a_suryanto72@yahoo.co.id

Abstract:

The purpose of this study are 1) to identify the economic potential possessed a mosque in the city of Tasikmalaya, 2) to identify the activities performed mosque in the city of Tasikmalaya, 3) to analyze the economic potential of the community around the mosque, especially worshipers of the mosque in the city of Tasikmalaya, 4) to formulate a model of mosque economic empowerment in the city of Tasikmalaya. This research is a qualitative study using grounded research methods that is advanced from the empirical toward the conceptual-theoretical level. The technique of collecting data using interviews, observation, and questionnaires. The results of research showed the following: 1) The economic potential possessed jami mosque in the city of Tasikmalaya includes potential funding of mosques each month between Rp. 400.000, - s / d Rp. 1.000.000, - on 56% jami mosque, while 44% are above Rp. 1.000.000, -. Type the mosque fund in the form of funds for donations, donation, charity malls, and endowments. As for the source of the donations of individuals, governments, businesses themselves DKM, and donations from organizations and companies. There is a mosque whose own treasury in the form of still modest. 2) the potential activities of the mosque as the carrying capacity of the economic empowerment of the mosque is the majlis taklim form study groups of mothers, fathers, and adolescents and the youth of the mosque. Some 86% of respondents agreed that the mosque functioned as a place of economic empowerment. 3) The economic potential of the mosque's congregation are categorized into two groups, namely muzaki and mustahik, with the percentage of 50:50. 4) Design of the mosque economic empowerment model that can be formulated based on the potential of the mosque provided is integrated model between agencies ZIS, Islamic microfinance and economic empowerment.

Keywords: Empowerment Model, Economic, Mosque.

Pendahuluan

Umat Islam meyakini bahwa Islam adalah agama yang ajarannya mengandung *rahmatan lil 'aalamiin*, untuk mewujudkan kehidupan yang adil, makmur, dan sejahtera. Tetapi kondisi umat Islam sekarang ini masih jauh dari ideal, misalnya tingkat kemampuan ekonomi umat masih rendah dan belum merata. Hal ini terjadi dikarenakan potensi-potensi yang dimiliki umat belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satu potensi ekonomi umat adalah potensi dana sosial Masjid yang selama ini, masih bersifat *ide* dan belum dikelola secara baik, serius, dan profesional. Dana ini sama sekali tidak dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan ekonomi produktif.

Masjid sebagai lembaga keagamaan merupakan tempat pertemuan dan berkumpulnya umat secara rutin dengan hati dan pikiran yang lebih jernih ketimbang mereka bertemu di tempat-tempat lain. Ketika mereka berada di masjid maka akan lebih terbuka dan lebih jernih pikiran dan hatinya, karena di masjid umat akan lebih dekat kepada Allah SWT. Pada satu sisi masjid adalah tempat untuk bermunajat kepada Allah SWT, dan pada sisi lain merupakan ruang publik untuk bersama-sama membahas berbagai persoalan keumatan yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, jamaah masjid adalah basis-basis komunitas yang sangat kokoh.

Perkembangan jumlah masjid dan mushalla di Indonesia, berdasarkan data Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2014 adalah sebanyak 731.095 yang terdiri dari 292.439 Masjid dan 438.656 Mushalla. Dengan jumlah masjid yang besar tersebut, seharusnya masjid memiliki peran yang signifikan dalam upaya membantu mengatasi permasalahan ekonomi khususnya persoalan kemiskinan, karena masjid memiliki ikatan yang kuat dan solid dengan masyarakat. Di masjid

terdapat tokoh karismatik yang dipercaya oleh jamaah sehingga berpotensi dapat menjadi motivator yang paling berpengaruh di lingkungan masyarakat dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

Pada kenyataannya fungsi masjid yang ada dewasa ini sebagian besarnya hanya terbatas sebagai tempat ibadah ritual saja. Hal ini berbeda dengan fungsi masjid pada zaman Rasulullah SAW. Pada masa Rasulullah SAW fungsi masjid di samping sebagai tempat ibadah ritual juga memiliki fungsi penunjang seperti fungsi pendidikan, informasi, kesehatan, ekonomi, bahkan juga digunakan untuk mengatur negara dan strategi perang.

Ada beberapa keuntungan jika potensi ekonomi masjid dapat dikembangkan, yaitu : 1) dapat membantu pemerintah dalam mengurangi angka kemiskinan, 2) dapat mengurangi ketergantungan pemerintah kepada pinjaman luar negeri untuk program pengentasan kemiskinan, dan 3) dapat dipergunakan untuk membangun kemandirian ekonomi umat.¹

Kota Tasikmalaya disatu sisi dikenal sebagai kota santri, tetapi disisi lain menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, memiliki angka kemiskinan tertinggi di Jawa Barat dengan proporsinya mencapai 18,92 %. Kemiskinan di Kota Tasikmalaya tersebut sangat dipengaruhi oleh rendahnya daya beli, rendahnya pendapatan dan kurangnya lapangan kerja sehingga menyebabkan penduduknya masuk dalam kategori miskin.

Berdasarkan data dari Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat jumlah masjid di Kota Tasikmalaya sebanyak 2.584 bangunan masjid dan 476 bangunan mushola.² Seharusnya dengan potensi jumlah

¹ Muhtadi, "Pemberdayaan Masjid Untuk Pengentasan Kemiskinan", *Republika*, 27 September 2006, 1.

²<https://jabar.kemenag.go.id/artikel/27382/rumah-ibadah/> diakses 8-April-2016.

masjid ribuan yang ada di kota Tasikmalaya dapat mengangkat harkat dan martabat umat, terutama dalam persoalan kesejahteraan umat Islam pada khususnya. Oleh karena itu, potensi-potensi yang ada di masjid harus dapat didayagunakan dan dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Untuk dapat menjadikan masjid berfungsi sebagaimana mestinya dan sebagai tempat strategis pembinaan ekonomi umat, maka perlu dibuatkan pemodelan pemberdayaan ekonomi masjid melalui optimalisasi fungsi dan potensi masjid. Pemodelan pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui identifikasi potensi ekonomi masjid yang tersedia meliputi sumber daya manusia, potensi dana masjid, potensi wakaf masjid, potensi ekonomi masyarakat sekitar masjid, dll.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi potensi ekonomi yang dimiliki masjid-masjid di wilayah Kota Tasikmalaya, 2) Mengidentifikasi kegiatan yang dilaksanakan di masjid-masjid di wilayah Kota Tasikmalaya, 3) Menganalisis potensi ekonomi jamaah masjid di Kota Tasikmalaya, 4) Merumuskan model pemberdayaan ekonomi masjid di Kota Tasikmalaya.

Kerangka Teoritis

Masjid

Definisi Masjid

Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat berjamaah dengan tujuan untuk meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin.

Istilah masjid secara harfiah berasal dari bahasa Arab, yaitu diambil dari kata *sajada* - *yasjudu* - *sujûdan* yang berarti sujud yakni *wada'a jabhathahu bil ardi muta'abbidan* (meletakkan dahi ke bumi untuk beribadah).³

Secara istilah masjid didefinisikan oleh para ulama sebagaimana yang dikemukakan oleh An-Nasafi bahwa masjid adalah "Rumah yang dibangun khusus untuk shalat dan beribadah di dalamnya kepada Allah."⁴ Kemudian Al-Qadhi Iyadh menyatakan bahwa masjid merupakan tempat di muka bumi yang memungkinkan untuk menyembah dan bersujud kepada Allah.⁵ Hal senada dikemukakan oleh Az-Zarkasyi bahwa secara 'urf masjid merupakan tempat yang diperuntukkan bagi dilaksanakannya shalat fardhu lima waktu, juga tempat berkumpulnya pada hari raya.⁶

Dengan demikian hakekat masjid sebenarnya adalah tempat melakukan segala macam aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah Swt. Dengan kata lain, bahwa masjid berarti suatu tempat melakukan segala aktivitas manusia yang mencerminkan nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan kepada Allah.

Peran dan Fungsi Masjid

Masjid sebagai institusi dakwah memiliki peranan yang sangat penting untuk senantiasa menebarkan dan mempertahankan kebaikan, kedamaian, dan kebenaran dalam kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Untuk menuju hal tersebut, maka peranan masjid harus

³Ahmad Warson Munawir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. 1984 (Yogyakarta : Pongpes Kranyak), 650

⁴Al Nasafi, *Tafsir al Nasafi*, Jilid 4, (Beirut : Darul Kutub Al-Arabi), 1

⁵Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Jami' lil Ahkami al Quran*, (Beirut : Muassasah Ar Risalah, 2006), 78

⁶Azzarkasyi, *I'lamu al Sajid bi Ahkam al Masjid*, (Al-Qahirah: al-Majlis al-A'la li Shu'un al-Islamiyah, 1989), 27

diposisikan dalam fungsi yang sebenarnya sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

Secara garis besar, setidaknya ada dua fungsi masjid. Pertama, fungsi utama sebagai tempat ibadah, dimana umat Islam melaksanakan berbagai ritual peribadatan. Kedua, fungsi penunjang atau tambahan.⁷

Fungsi masjid yang utama adalah tempat dilaksanakannya berbagai jenis ibadah ritual, yakni 1) Ibadah shalat fardlu yang 5 waktu. Pada masa Rasulullah SAW, masjid Nabawi menjadi pusat tempat shalat lima waktu. Dimana nyaris tidak ada orang yang meninggalkannya. Bahkan orang yang buta sekalipun, tetap diharuskan ikut dalam shalat fardhu lima waktu. 2) Berbagai macam salat sunah, seperti a) shalat sunah tarawih. Di antara shalat sunnah yang dianjurkan untuk dikerjakan dengan cara berjamaah di masjid adalah shalat tarawih. b) Shalat Tahiyatul Masjid. Masjid sebagai bangunan yang memiliki kemuliaan tinggi, maka untuk memasukinya setiap muslim disunnahkan untuk melakukan ritual khusus, yaitu shalat 2 rakaat sebagai penghormatan atas bangunan suci tersebut. c) I'tikaf. I'tikaf adalah ibadah dengan cara menyerahkan diri kepada Allah SWT, dengan cara memenjarakan diri di dalam masjid, dan menyibukkan diri dengan berbagai bentuk ibadah yang layak dilakukan di dalamnya. d) Bertasbih dan dzikir kepada Allah SWT. Tidak ada perbedaan di tengah ulama bahwa masjid adalah tempat untuk mensucikan Allah dan berdzikir kepada-Nya. Di dalam Al-Quran, fungsi masjid untuk keduanya secara tegas disebutkan.⁸

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.” (QS. An Nur : 36)

⁷Ahmad Sarwat, *Fiqh Kehidupan*. Jilid 12 (Jakarta : Rumah Fiqh Publising, 2012), 53

⁸Ahmad Sarwat, *Fiqh Kehidupan* (Jakarta : Rumah Fiqh Publising. 2012), 54-59

Adapun fungsi penunjang masjid adalah sebagai pusat pendidikan, pusat informasi masyarakat, pusat kesehatan dan pengobatan, tempat akad nikah, tempat bersosialisasi, tempat kegiatan ekonomi, dan tempat mengatur negara dan strategi perang.

Potensi Sumber Daya Masjid

Sumber daya yang menjadi potensi masjid meliputi sumber daya insani, sumber daya yang bersifat fisik (*tangible*), sumber daya yang bersifat non-fisik (*intangible*).

Sumber daya insani masjid merupakan elemen utama, sebab manusia merupakan pengendalikannya sumber daya yang lainnya.⁹ Oleh karena itu, sumber daya manusia adalah keseluruhan penentu pelaksanaan berbagai aktivitas, *policy*, dan program yang bertujuan untuk mendapatkan tenaga kerja, pengembangan dan pemeliharaan dalam usaha meningkatkan dukungannya terhadap peningkatan efektivitas organisasi masjid yang dapat dipertanggungjawabkan cara etis dan sosial.¹⁰

Disamping sumber daya insani, masjid memiliki potensi ekonomi berupa sumber daya yang bersifat fisik, yaitu 1) tanah dan bangunan masjid yang rata-rata merupakan harta wakaf dari kaum muslimin, 2) dana masjid yang cukup besar, dimana dana tersebut terhimpun dari berbagai sumber dengan jenis dananya meliputi dana zakat, infaq, sedekah, dan wakaf.

Sumber daya *Intangible* masjid adalah sumber daya yang tidak terlihat dalam neraca keuangan organisasi, misalnya teknologi, inovasi,

⁹Marihot Tua Efendi Hariandja, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), h. xi

¹⁰Marihot Tua Efendi Hariandja, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), 3

dan reputasi, dsb. Masjid memiliki potensi sumber daya yang bersifat non-fisik seperti potensi sosial, potensi spiritual, dan potensi intelektual.

Potensi sosial masjid sebenarnya terlihat *include* dengan kegiatan ritual di masjid, yaitu kewajiban shalat berjamaah bagi kaum muslimin, di samping terdapat berbagai kegiatan sosial masjid dalam arti fungsi sosial masjid. Salah satu yang memperkuat persaudaraan antara kaum muslimin adalah masjid. Karena dalam sehari saja kaum muslimin dapat bertemu sebanyak 5 kali.

Mengenai hal ini Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk mengikuti salat berjamaah di masjid. Bahkan setiap selesai shalat Rasulullah SAW senantiasa memperhatikan para sahabatnya sebagai jamaah shalat. Unsur penting modal sosial mengandung dimensi tanggung jawab atas kewajiban, harapan, dan kepercayaan terhadap persoalan-persoalan dalam struktur sosial.¹¹ Dengan demikian masjid mempunyai posisi yang sangat strategis dalam memberikan solusi bagi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, jika masjid difungsikan dengan sebenar-benarnya.¹²

Potensi spiritual merupakan potensi atau kekuatan yang tidak berakar pada sesuatu yang bersifat material, intelektual, atau bidang sosial, tapi berakar pada kekuatan dan pengaruh yang dihasilkan dari hubungan seseorang dengan Tuhannya. Sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa masjid berfungsi sebagai tempat ibadah ritual. Bersamaan dengan itu, masjid memiliki potensi spiritual. Secara normatif al Quran memaparkan bahwa modal spiritual hanya dapat dibangun dari masjid. "Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap

¹¹Khairan Nahdi, "Dinamika Pesantren Nahdatul Wathan Dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, dan Moral" dalam *Islamica*, Vol. 7, No. 2, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2013), 381-405

¹²Teukeu Aminudin, *Masjid Dalam Pembangunan*, (Yogyakarta : UII, 2008), 52

mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. At Taubah : 18). Berdasarkan petunjuk al Quran maupun hadits secara normatif bahwa masjid memiliki potensi spiritual yang sangat luar biasa yang akan melekat pada orang-orang yang memakmurkan masjid tersebut.

Masjid dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah merupakan lembaga sosial yang memiliki potensi intelektual yang sangat strategis. Karena masjid memiliki kelompok-kelompok kajian keislaman sekaligus sebagai sarana dakwah Islam. Kelompok-kelompok kajian tersebut berupa kelompok pengajian orang tua, pemuda dan remaja, serta anak-anak.

Pemberdayaan Ekonomi

Rappaport mengungkapkan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya. Sedangkan Craig dan Mayo mengatakan bahwa konsep pemberdayaan merupakan pengembangan masyarakat yang terkait dengan konsep kemandirian (*self help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*).¹³

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi,

¹³Alfitri, *Community Development : Teori dan Aplikasi*, Cetakan ke-1, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 22

pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya.¹⁴

Menurut Ginanjar Kartasasmita, pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat untuk meningkatkan produktivitas masyarakat baik sumberdaya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan masyarakat, sehingga dapat ditingkatkan produktivitasnya.¹⁵

Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat harus mencakup beberapa hal, yaitu : a) peningkatan akses masyarakat terhadap modal usaha; b) peningkatan akses masyarakat terhadap pengembangan SDM; dan c) peningkatan akses masyarakat terhadap sarana dan prasarana yang mendukung secara langsung terhadap sosial ekonomi masyarakat lokal.¹⁶

Dalam perspektif Islam isu-isu yang mengarah kepada pola pemberdayaan telah disebutkan 1400 abad yang lalu. Hal ini ditandai dengan banyaknya ayat al Qur'an ataupun hadits yang apabila dihubungkan dengan konteks pemberdayaan merupakan spirit pemberdayaan dengan landasan *rahmatan lil 'âlamîn*.

Beberapa manifestasi rahmatan lil'alamîn ini dinyatakan secara eksplisit dalam al-Qur'an, antara lain adalah pembinaan "kehidupan yang baik" (*hayatan thayyibah*) dan "kesejahteraan" (*falah*), pemberian

¹⁴Mardi Yatmo Hutomo, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi : Tinjauan Teoritik dan Implementasi", Paper dipresentasikan dalam acara *Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas di Jakarta*, (Jakarta : Bappenas, 2000), 3.

¹⁵Ginandjar Kartasasmita. "Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Kemitraan Guna Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh Dan Mandiri." *Disampaikan Pada Seminar Nasional Lembaga Pembinaan Pengusaha Kecil Menengah dan Koperasi* (Jakarta : LP2KMK-GOLKAR,1996).

¹⁶Mardi Yatmo Hutomo, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi : Tinjauan Teoritik dan Implementasi", Paper dipresentasikan dalam acara *Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas di Jakarta*, (Jakarta : Bappenas, 2000), 6

kemudahan dan pengentasan penderitaan (kemiskinan), generasi kemakmuran.¹⁷

Nilai-nilai dan ideologi merupakan bagian yang melekat dari setiap pendekatan praktek atau dasar teoritis.¹⁸Oleh karena itu, pemberdayaan dalam perspektif Islam tidak dengan tujuan untuk menghancurkan yang *powerfull* ataupun mendistribusikan kekuasaan kepada semua orang secara merata, karena kedua sisi ekstrim tersebut merupakan hal yang mustahil, tetapi Islam mengambil jalan pertengahan (*tawazun*). Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai universal yang dibangun untuk kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Misalnya Islam memerintahkan manusia untuk berbuat adil dan menghindari perbuatan dzalim. Oleh karena itu,

Komponen-komponen Pemberdayaan Ekonomi

Pertama, Lembaga atau organisasi pemberdayaan

Lembaga atau organisasi pemberdayaan adalah wadah yang dibentuk atas prakarsa masyarakat sebagai sebuah organisasi dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pemberdayaan masyarakat.

Kedua, Partisipasi individu dalam bentuk kelompok pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan *the missing ingredient* untuk mewujudkan partisipasi masyarakat yang aktif dan kreatif. Karena pemberdayaan mengacu pada kemampuan masyarakat untuk

¹⁷M. Umar Chapra, *The Islamic Welfare State and Its Role in the Economy*, (UK, Leicester : The Islamic Foundation, tth)

¹⁸Judith A. B. Lee, *The Empowerment Approach to Social Work Practice Building the Beloved Community*, Second Edition, (New York : Columbia University Press, 2001), 46

mendapatkan dan memanfaatkan akses dan kontrol atas sumber-sumber hidup yang penting.¹⁹

Upaya masyarakat miskin untuk melibatkan diri dalam proses pembangunan melalui *power* yang dimilikinya merupakan bagian dari pembangunan manusia (*personal/human development*). Pembangunan manusia merupakan proses pembentukan pengakuan diri (*self-respect*), percaya diri (*self-confident*), dan kemandirian (*self-reliance*), dapat bekerja sama dan toleransi terhadap sesamanya dengan menyadari potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat diwujudkan dengan menimba ilmu dan keterampilan baru, serta aktif berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan politik dalam komunitas mereka.²⁰

Proses pemberdayaan merupakan wujud perubahan sosial yang menyangkut relasi atau hubungan antara lapisan sosial atau status hirarki lain yang dicirikan dengan adanya polarisasi ekonomi, maka kemampuan individu “senasib” untuk saling berkumpul dalam suatu kelompok dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif.²¹ Di samping itu, dalam kelompok akan terjadi *dialogical encounter* yang dapat menumbuhkan dan memperkuat kesadaran dan solidaritas kelompok.

Pembentukan kelompok merupakan fase awal dari sebuah pemberdayaan. Dalam hal ini masyarakat miskin diberi kebebasan untuk membentuk dan beraktivitas dalam kelompok yang diinginkannya. Dimana pembentukan kelompok menekankan prinsip kebersamaan dengan mewujudkan semangat dan kegiatan kooperatif.

Ketiga, Pembiayaan Modal Pemberdayaan

¹⁹Vidhyandika Moeljarto, “Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Program IDT”, dalam Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranaka, *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, (Jakarta : Centre for Strategic and International Studies (CSIS), 1996), 134

²⁰Ibid.

²¹John Friedmann, *Empowerment : The Politics of Alternative Development*, (Malden : Blackwell Publishers, 1992), t.h.

Pembiayaan dalam pemberdayaan merupakan penyaluran dana. Menggunakan istilah pembiayaan karena penyaluran dana yang dilakukan secara bertahap dan bersifat produktif.

Mekanisme pembiayaan dalam pemberdayaan dapat disebarakan dengan menggunakan basis kelompok pemberdayaan. Ini sebagai cara yang paling layak, efektif dan efisien untuk memberikan pembiayaan kepada orang miskin.²²

Keempat, Pendampingan

Pendamping merupakan fasilitator dalam proses pemberdayaan. Oleh karena itu, upaya proses pendampingan dalam pemberdayaan sangat urgen, karena anggota pemberdayaan kadang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan sehingga memerlukan pihak lain yang dapat berfungsi sebagai penstimulir. Dengan demikian anggota pemberdayaan perlu difasilitasi untuk dapat menjadi berdaya.

Menurut Sumodiningrat, kegiatan pendampingan dapat dilakukan oleh : 1) pendamping lokal seperti oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat, aparat pemerintahan setempat, perguruan tinggi, ormas, dan lembaga swadaya masyarakat, 2) pendamping teknis dari tenaga penyuluh departemen teknis, 3) pendamping khusus yang disediakan untuk masyarakat miskin dengan pembinaan khusus.²³

Kelima, Pendidikan dan Pelatihan

Dalam pemberdayaan proses belajar berkulminasi dari level fisik ke level yang lebih tinggi yaitu pengetahuan. Melalui mekanisme bekerja sambil belajar, masyarakat miskin akan memperoleh berbagai pengalaman fisik, pengalaman mengorganisasi bersama, dimana

²²Asyraf Wajdi Dusuki, "Empowering Islamic Microfinance: Lesson from Group-Based Lending Scheme and Ibn Khaldun's Concept of 'Asabiyah", presented at *Monash University 4th International Islamic Banking and Finance Conference*. (Kuala Lumpur :Monash University, 2006), 2. Lihat juga Swis Tantoro, *Pembasmian Kemiskinan perspektif Sosiologi Antropologi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 50

²³Ibid., 142.

tindakan bersama akan terpola dan melembaga sehingga menghasilkan pengalaman instutusional. Hal ini akan sangat berguna bagi pengembangan diri masyarakat miskin.²⁴

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian *grouded* yakni bergerak dari level empirikal menuju ke level konseptual-teoritikal.²⁵ Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun sebuah model pemberdayaan ekonomi masjid.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer, yaitu para pengurus masjid sebagai responden yang diambil dari satu masjid jami' setiap kelurahan di lingkungan kota Tasikmalaya sebanyak 72 masjid jami', 2 orang pegawai kementerian agama Kota Tasikmalaya bidang syariah dan masjid. Sedangkan sumber data sekunder adalah berupa dokumen.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan questioner.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model interaktif

²⁴Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, Cetakan ke-2, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 263.

²⁵Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2003), 119. Lihat juga, Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2005), 87. lihat juga, Strauss, Anselm & Corbin, Juliet, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013),

Setelah pengumpulan data potensi ekonomi masjid, kemudian dianalisa untuk dibuatkan model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

Adapun tahapan analisis data model interaktif adalah sebagai berikut : 1) Pada tahap *describing*, peneliti melakukan penjelajahan pengumpulan data secara umum dari masjid-masjid jami', dimana setiap kelurahan diambil satu masjid jami'. 2) Tahap *classifying* atau *categorizing*, pada tahap ini peneliti melakukan klasifikasi data dengan memperhatikan konsep-konsep potensi masjid sebagaimana disebutkan dalam bab kerangka teoritis. Sehingga potensi ekonomi masjid dapat dikategorikan. 3) Pada tahap terakhir analisis data, yakni tahap *connecting* peneliti melakukan konstruksi dengan cara menghubungkan kategori-kategori potensi ekonomi masjid tersebut dengan bantuan teori model pemberdayaan ekonomi ataupun konsep model pemberdayaan ekonomi dari hasil penelitian yang lain sehingga dapat dibuatkan desain model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Potensi Sumber Daya Insani Masjid

Sumber daya insani masjid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dan memiliki kepentingan dalam pengembangan fungsi dan potensi masjid. Oleh karena itu, sumber daya insani masjid dalam hal ini terdiri dari pengurus masjid dan jamaah masjid.

Pertama, Potensi pengurus masjid. 1) segi kuantitas kepengurusan dewan kemakmuran masjid, sebanyak 98% cukup memiliki potensi untuk pengembangan fungsi dan potensi ekonomi masjid, minimal kepengurusan masjid tertata pada job-job tertentu. 2) aspek aktivitas pengurus 90% aktif dalam kegiatan masjid. 3) latar belakang pendidikan

dari pengurus DKM sangat beragam dan memiliki potensi yang baik ketika potensi tersebut dapat disinergikan antara satu masjid dengan masjid yang lainnya. Rata-rata pendidikan terakhir pengurus masjid, sebanyak 25% lulusan SMP, 34% adalah lulusan SMA, 3% lulusan D3, 29% lulusan S1, 8% lulusan S2, dan 1% lulusan S3. 4) aspek produktivitas kerja dilihat dari usia produktif pengurus masjid sebanyak 90% berusia antara 17 - 60 tahun, sedangkan sisanya sebanyak 10% berusia di atas 60 tahun.

Kedua, Potensi jamaah masjid. 1) kuantitas jamaah tetap masjid, sebanyak 56% masjid memiliki jamaah tetap berkisar antara 20 - 50 orang, sebanyak 21% masjid memiliki jamaah tetap di atas 100 orang. 2) kuantitas jamaah aktif di atas 31 orang terdapat pada 25% masjid, jumlah jamaah aktif antara 11 - 30 orang terdapat pada 70% masjid. 3) aspek latar belakang pendidikan jamaah, sebanyak 6% lulusan D3, 21% lulusan S1, dan 6% lulusan S2, 2% lulusan S3. 4) rata-rata pekerjaan jamaah aktif sangat beragam, mulai dari berwirausaha sebanyak 15%, 12% pedagang kecil, 12% karyawan swasta, 12% pegawai negeri atau BUMN, 11% ibu rumah tangga, 11% pekerjaan serabutan, 10% pensiunan dan mahasiswa/pelajar, sedangkan 3% adalah TNI/Polri dan pekerjaan lainnya, yang paling sedikit adalah sebagai profesional, yakni 1%. 5) potensi jamaah muzaki di atas 20 orang terdapat pada 28% masjid. Sedangkan jumlah mustahik di atas 70 orang terdapat pada 60% masjid.

Potensi Ekonomi Masjid

Potensi ekonomi masjid merupakan salah hal yang sangat penting dalam mengembangkan fungsi ekonomi masjid melalui pemberdayaan ekonomi, karena ini akan menjadi modal ekonominya. Berdasarkan beberapa indikator potensi ekonomi masjid, maka masjid di lingkungan kota Tasikmalaya memiliki potensi ekonomi baik dari segi jumlah dana, jenis dana terhimpun maupun pengelolaan dana tersebut.

Sebagian besar masjid (56%) dana masjid terhimpun pada kisaran kurang dari 1 juta tetapi masih di atas beban pengeluaran perbulan, sedangkan 44% masjid dapat menghimpun dana di atas 1 juta per bulan. Adapun jenis dananya meliputi zakat mal, infaq, sedekah dan wakaf. Sedangkan sumber dananya beragam, 54% berasal dari individu, 22% bantuan pemerintah, 9% sumbangan organisasi, 10% hasil usaha pengurus masjid, dan sisanya 5% dari perusahaan atau *kooporate*. Sebanyak 71% masjid memiliki donator tetap. Potensi lembaga baitul mal masjid terdapat pada 10% masjid hanya baitul mal yang ada masih dalam bentuk yang paling sederhana.

Potensi Kegiatan Masjid

Kegiatan masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari potensi masjid itu sendiri. Karena kegiatan masjid merupakan inti dari takmir (memakmurkan) masjid yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam al Quran al Karim.

Bentuk kegiatan masjid yang langsung berhubungan dengan pengelolaan ekonomi adalah kegiatan pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah yang dilakukan setahun sekali menjelang idul fitri, sebanyak 92% pengurus dewan kemakmuran masjid sudah melakukan pengelolaan zakat dalam arti menerima dan menyalurkan dana zakat, infak dan sedekah setiap tahun. Sedangkan kegiatan yang menunjang terhadap pemberdayaan ekonomi masjid adalah kegiatan pendidikan masjid yakni majelis taklim dari mulai kelompok pengajian remaja dan pemuda, ibu-ibu dan bapak-bapak.

Potensi Sarana Pemberdayaan Ekonomi Masjid

Seharusnya dari sisi arsitektur bangunan, masjid dilengkapi dengan sarana untuk kegiatan masjid. Akan tetapi ternyata tidak semua

masjid memiliki sarana yang lengkap untuk kegiatan masjid. Hanya 43% dari masjid yang disurvei memiliki sarana prasarana untuk pemberdayaan ekonomi Masjid.

Rancang Bangun Model Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid

Berdasarkan data-data potensi masjid yang ada, maka peneliti merancang model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

Model pemberdayaan ekonomi masjid yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah model terintegrasi antara lembaga ZIS, keuangan mikro Islam dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Peran keuangan mikro di masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengurangi kemiskinan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat miskin melalui mikro-kredit dan usaha mikro sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat secara keseluruhan.²⁶Sebagian praktisi menyakini bahwa kredit memainkan peran yang sangat penting sebagai alat intervensi untuk orang miskin dalam menemukan potensi dan menuju hidup yang lebih baik. Hal ini dengan menciptakan wirausaha dan menghasilkan pendapatan. Apalagi jika dikombinasikan dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi produktif, sudah pasti akan lebih memberdayakan masyarakat miskin.²⁷

Dengan menggunakan sumber dana gabungan, lembaga dapat memberikan pelayanan sosial dan komersial sehingga dapat memproduktifkan ekonomi kaum miskin. Pelayanan sosial yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan orang miskin dan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan mereka dalam melakukan

²⁶Umar A. Oseni, M. Kabir Hassan, and Dorsaf Matri, "An Islamic Finance Model for The Small and Medium-Sized Enterprises in France", *Islamic Economics JKAU*, Vol. 26 No. 2, (Saudi Arabia : KAU 2013), 153-180.

²⁷H. I. Latifee, "Micro-credit and Poverty Reduction", Presented at the *International Conference on "Poverty Reduction through Microcredit"* held at Ceylan Inter-Continental Hotel, Taksim -Istanbul, Turkey from June 09-10, 2003.

kegiatan ekonomi produktif. Setelah memiliki keterampilan yang memadai, mereka dapat memulai usaha mikro baru dan diupayakan meningkat menjadi kelompok *middle income*. Sementara pelayanan komersial menawarkan berbagai jasa keuangan seperti produk tabungan, skema pendanaan dan produk berbasis biaya untuk orang miskin yang produktif secara ekonomi.²⁸

Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut²⁹ :

Gambar
Integrating *zakat* and Islamic charities with microfinance



Abdul Ghafar Ismail dan Bayu Taufiq Possumah mengemukakan model zakat berbasis keuangan mikro Islam merupakan sebuah ide yang mencoba mengintegrasikan derma dengan keuangan mikro dan membawa keuangan Islam lebih dekat dengan tujuan syariah untuk mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan.³⁰

²⁸Aimatul Yumna dan Matthew Clarke, "Integrating *zakat* and Islamic charities with microfinance initiative in the purpose of poverty alleviation in Indonesia", *Center for Islamic Economics and Finance*, (Qatar : Qatar Faculty of Islamic Studies, Qatar Foundation, 2011)

²⁹Aimatul Yumna and Matthew Clarke, Integrating *zakat* and Islamic charities with microfinance initiative in the purpose of poverty alleviation in Indonesia, *Center for Islamic Economics and Finance*, (Qatar : Qatar Faculty of Islamic Studies, Qatar Foundation, 2011)

³⁰Abdul Ghafar Ismail dan Bayu Taufiq Possumah, Theoretical Model for *Zakat*-Based Islamic Microfinance Institutions in Reducing Poverty, *International Research Journal of Finance and Economics*, 2013

Kontribusi utama Zakat Berbasis-IMFIs adalah untuk memberikan modal kepada orang miskin yang membutuhkan untuk membangun bisnis tanpa harus membayar biaya tambahan. Dalam kasus, di mana penerima tidak dapat membayar kembali pinjamannya, mereka menjadi *ghaarimin*.³¹

Akses masyarakat miskin ke layanan keuangan mikro dapat memberikan dampak ekonomi yang positif untuk produktivitas ekonomi dan kesejahteraan sosial, dimana dampak ini sebagian besar dapat dirasakan oleh masyarakat miskin itu sendiri.³²

Sebuah studi tentang pembangunan dan bank dunia di Bangladesh menunjukkan bahwa kredit mikro dapat membantu orang miskin dalam memperlancar konsumsi serta membangun aset.³³

Inisiatif keuangan mikro secara luas diakui sebagai pendekatan baru yang inovatif untuk mengurangi kemiskinan.³⁴ Bahkan bank dunia mengakui bahwa program keuangan mikro adalah sebagai pendekatan untuk mengatasi kesenjangan pendapatan dan kemiskinan.

Berdasarkan hasil analisa terhadap model intervensi kemiskinan dengan pemberdayaan zakat dan keuangan mikro Islam, maka peneliti dapat membangun rancangan model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid sebagai berikut :

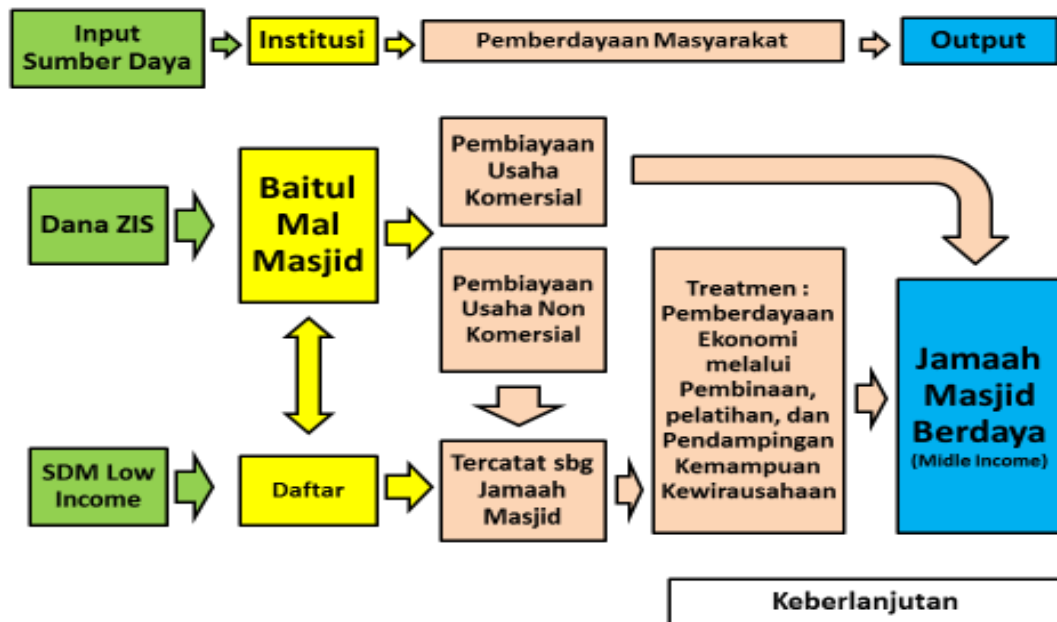
³¹Ibid.

³²Naila Kabeer, "Is Microfinance a 'Magic Bullet' for Women's Empowerment? Analysis of Findings from South Asia", *Journal Economic and Political Weekly*, (October 29, 2005), 4709

³³H. I. Latifee, "Micro-credit and Poverty Reduction", hlm. t.h.

³⁴Asyraf Wajdi Dusuki, "Empowering Islamic Microfinance: Lesson from Group-Based Lending Scheme and Ibn Khaldun's Concept of 'Asabiyah", presented at *Monash University 4th International Islamic Banking and Finance Conference. Kuala Lumpur*, on 13- 14 November, 2006, hlm. 2.

Gambar
Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
Berbasis Baitul Mal Masjid



a. Input Sumber Daya

a. Sumber Dana

Sumber dana untuk pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dapat diambil dari dana zakat, infak dan sedekah atau dana masjid. Dana diproduktifkan melalui pengembangan ekonomi produktif jamaah masjid (masyarakat) yang kurang mampu secara ekonomi.

b. Sumber Daya Insani

Sumber daya insani dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu (a) sumber daya insani dalam kedudukannya sebagai pengelola pemberdayaan ekonomi masjid yang harus memiliki skill memadai mengenai pengelolaan, pengembangan dan pemberdayaan zakat, infak dan sedekah; (b) sumber daya insani dalam kedudukannya sebagai subjek yang diberdayakan, yakni jamaah masjid yang kurang mampu secara ekonomi.

b. Institusi

Institusi yang dimaksud adalah lembaga yang dibentuk oleh pengurus masjid dalam bentuk baitul mal sebagaimana yang sebagian besar dipilih oleh responden dan menginterasikan operasionalnya dengan keuangan mikro Islam, dengan badan hukum koperasi.

c. Proses Pemberdayaan

Suatu proses yang dilakukan oleh institusi baitul mal masjid dalam mengelola dana zakat, infak dan sedekah dalam bentuk pemberian pembiayaan modal usaha kepada jamaah yang kurang mampu secara ekonomi disertai dengan kegiatan lain seperti pemberian pelatihan, pembinaan, dan pendampingan untuk memberikan power dalam bentuk kemampuan kewirausahaan kepada jamaah masjid penerima manfaat melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi.

d. Output

Output dari pemberdayaan ekonomi berbasis masjid adalah jamaah masjid yang berdaya secara ekonomi dengan indikator-indikator keberdayaan ekonomi individu yang berdampak pada kesejahteraan ekonomi keluarga jamaah masjid sebagai penerima manfaat seperti memiliki pekerjaan (usaha), terpenuhi kebutuhan modal usaha, kemampuan usaha, menambah pendapatan keluarga, meningkatkan daya beli, perilaku positif (akhlak mahmudah), pola pikir maju, dll.

Kesimpulan

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahap pertama penelitian ini, diperoleh simpulan sebagai berikut :

- a. Potensi ekonomi yang dimiliki masjid-masjid jami di lingkungan Kota Tasikmalaya meliputi potensi dana masjid yang terhimpun tiap bulan

sebagian besar masjid jami (56%) antara Rp. 400.000,- s/d Rp. 1.000.000,- sedangkan 44%-nya di atas Rp. 1.000.000,-. Sedangkan jenis dana masjid yang diperoleh berupa dana sedekah, infak, zakat mal, dan wakaf.. Adapun sumber dananya berasal dari sumbangan individu, bantuan pemerintah, usaha sendiri DKM, dan sumbangan dari organisasi serta perusahaan. Di samping itu ada masjid yang sudah memiliki baitul mal masjid meskipun dalam bentuk yang masih sederhana.

- b. Potensi kegiatan masjid yang dapat mendukung untuk pemberdayaan ekonomi masjid adalah pengalaman DKM masjid dalam peneglolaan zakat fitrah dan kegiatan rutin majlis taklim baik dalam bentuk kelompok pengajian ibu-ibu, bapak-bapak, dan kelompok pengajian remaja serta pemuda masjid. Adapun mengenai memfungsikan masjid untuk pemberdayaan ekonomi jamaah sebanyak 86% responden menyatakan setuju, sedangkan sisanya tidak setuju dan abstain.
- c. Potensi ekonomi jamaah masjid dapat dikategorikan ke dalam 2 kelompok, yaitu kelompok jamaah muzaki dan kelompok jamaah mustahik, dengan perbandingan persentase potensi sebesar 50% berbanding 50%.
- d. Desain model pemberdayaan ekonomi masjid yang dapat dirumuskan berdasarkan potensi masjid yang ada adalah model terintegrasi antara lembaga ZIS, keuangan mikro Islam dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. Saran

Berdasarkan hasil kajian sementara, maka saran yang dapat direkomendasikan adalah melakukan penelitian lanjutan dengan membuat *blueprint* model terintegrasi antara lembaga ZIS, keuangan

mikro Islam dan pemberdayaan ekonomi masyarakat kemudian diuji melalui kajian empirik.

Daftar Pustaka

- Alfitri. 2011. *Community Development : Teori dan Aplikasi*, Cetakan ke-1, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Aminudin, Teukeu. 2008. *Masjid Dalam Pembangunan*. Yogyakarta : UII.
- Asqalani, al, Ibnu hajar. 1997. *Fathul Qarib Syarah Shahih al Bukhari*. Jilid 3. Riyadh : Maktabah Darussalam.
- Ayub, Moh. E dkk. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta : Gema Insani Press
- Azra, Azyumardi. 2003. *Berderma Untuk Semua*. Jakarta : Mizan Publika.
- Chapra, M. Umar. tt. *The Islamic Welfare State and Its Role in the Economy*, UK : The Islamic Foundation, Leicester
- Dahlan, Abdul Azis. 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dalmeri, 2014. *Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural*. Jurnal Walisongo. Vol.22 No.2
- Dusuki, Asyraf Wajdi. "Empowering Islamic Microfinance: Lesson from Group-Based Lending Scheme and Ibn Khaldun's Concept of 'Asabiyah'", presented at *Monash University 4th International Islamic Banking and Finance Conference*. Kuala Lumpur, on 13- 14 November, 2006
- Friedmann, John. 1992. *Empowerment : The Politics of Alternative Development*, Malden : Blackwell Publihers.
- Hafidudin, Didin, dkk, 2006, *Agar Layar Tetap Berkembang Untuk Menyelamatkan Umat*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Hariandja, Marihot Tua Efendi. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Harun, Nasrun. 2000. *Fiqh Muamalah*. Jakarta : Gaya Media Pratama.

- Hutomo, Mardi Yatmo .“Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi : Tinjauan Teoritik dan Implementasi”, Paper dipresentasikan dalam acara *Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas di Jakarta*, tanggal 6 Maret 2000, hlm. 3
- Kartasasmita, Ginandjar. "Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Kemitraan Guna Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh Dan Mandiri." *Disampaikan Pada Seminar Nasional Lembaga Pembinaan Pengusaha Kecil Menengah dan Koperasi (LP2KMK-GOLKAR)*. 1996
- Ilyas, Moh. Muchtar,dkk, 2008. *Tipologi Masjid*, Jakarta ; Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam DEPAG.
- Imran, Carolina. 2008. *Masjid sebagai Sentral Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Laila, Tanim. “Islamic Microfinance for Alleviating Poverty and Sustaining Peace”, *Canakkale Onsekiz Mart University, Word Universites Congress*, 20-24 Oct. 2010
- Lee,Judith A. B. 2001.*The Empowerment Approach to Social Work Practice Building the Beloved Community*, Second Edition, New York : Columbia University Press.
- Ma'mun, 2013. *Pemanfaatan Masjid sebagai Pusat Pemberdayan Umat : Studi pada Masjid al Ikhlas Kota Pekanbaru*, Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Maryanto, Agus dan Azzah, t.t. *Zaimul. Masjid Menara Qudus*. Pustaka Oasis.
- Maulany, R. 2008. *Dahsyatnya Kekuatan Masjid*. Bandung : Elkom Publisher.

- Moeljarto, Vidhyandika. 1996. "Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Program IDT", dalam Onny S. Priyono dan A.M.W. Pranaka, *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta : Centre for Strategic and International Studies (CSIS).
- Mu'allim, Amir, 2012. *Pengelolaan dan Pendayagunaan Zakat Berbasis Masjid di Yogyakarta*, Yogyakarta : Jurnal Mukaddimah, Vol.18 No.1 UII
- Mulkhan, Abdul Munir. 2009. *Politik Santri*. Yogyakarta : Kanisius
- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta : Ponpes Krapyak.
- Muslim, Azis. *Manajemen Pengelolaan Masjid, Aplikasi : Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. V No. 2 Desember 2004. P. 105 – 114
- Nahdi, Khirjan. *Dinamika Pesantren Nahdatul Wathan Dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, dan Moral*. Islamica, Volume 7, No. 2 Tahun 2013, h. 381-405
- Nasafi, al. tt. *Tafsir al Nasafi*, Jilid 4, Beirut : Darul Kutub Al-Arabi.
- Robbins, T.L. M.D. Crino, L.D. Fredendall, *An integrative model of the empowerment process*, Human Resource Management Review 12 (2002) 419–443. 2002 Published by Elsevier Science Inc.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta : LKiS
- Ruslan, Ismail, 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Pontianak*. Jurnal Katulistiwa-Journal of Islamic Studies. Vol.2 Nomor 1.
- Sani, M Anwar. 2010. *Manajemen Zakat Berbasis Masjid*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sarwat, Ahmad. 2012. *Fiqh Kehidupan*. Jakarta : DU Publising.
- Sasono, Adi. 2008. *Rakyat Bangkit Bangun Martabat*. Jakarta : Alvabet dan Dekopi.
- Soetomo. 2012. *Pembangunan Masyarakat*, Cetakan ke-2. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Sugono, Dendi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, Cetakan ke-5, (Bandung : Refika Aditama.
- Sutanto, Hery dan Pratiwi, Krisnandini Wahyu. *Pengaruh Spiritual Capital dan Individual Value terhadap Job Performance pada Rumah Sakit di Wilayah Yogyakarta*, *Karisma*, Vol.4(2): 79-90, 2010.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. 2013. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tantoro, Swis. 2014. *Pembasmian Kemiskinan perspektif Sosiologi Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yasni, Gunawan Muhammad. 2007. *Ekonomi Sufistik : Adil dan Membahagiakan*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Yumna, Aimatul dan Clarke, Matthew. 2011. *Integrating Zakat and Islamic Charities With Microfinance Initiative In The Purpose of Poverty Alleviation in Indonesia*, Center for Islamic Economics and Finance, Qatar Faculty of Islamic Studies, Qatar Foundation.